

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Implementasi

Menurut Van Meter dan Van Horn dalam bukunya Wahab pengertian implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.<sup>1</sup> Adapun secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky dalam Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>2</sup>

#### B. Pengertian Arab Pegon

Arab *pegon*, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi<sup>3</sup>. Dalam kamus Jawa-Indonesia, *pegon* berarti tidak biasa mengucapkan.<sup>4</sup> Kata lain dari “*pegon*” yaitu *gundhil* berarti *gundhul* atau polos<sup>5</sup>. Sedangkan “*huruf Arab pegon*” digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat didalam *kitab kuning*<sup>6</sup> dengan menggunakan bahasa tertentu.

Arab *pegon*, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu<sup>7</sup>. Jadi, huruf Arab *pegon* atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan

---

1 Abdul Wahab, Solichin, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Universitas Muhammadiyah Malang Pres, Malang, 2008, hlm. 65

2 Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, 2003, Ciputat Press, hlm. 7

3 Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Arkola, Surabaya, 1994, hlm.579

4 Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, Pustaka Widayatama, Jakarta, 2003, hlm. 278

5 Purwadi, *Op. Cit.*, h. 88

6 Kitab kuning, merupakan buku tentang ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari di pesantren yang ditulis dalam tulisan dan Bahasa Arab dengan sistematik klasik.

7 Kompas, *Melihat Palembang dari naskah kuno*, Senin 29 September 2003

Arab *pegon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Huruf Pegon adalah huruf Arab atau lebih tepat huruf Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata Pegon konon berasal dari bahasa Jawa *pégo* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis gundul, pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan gundhul. Bahasa Jawa memiliki kosakata vokal (aksara swara) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan.

Bagi mereka yang pernah nyantri di pondok-pondok pesantren salaf mungkin sangat mengenal huruf Arab yang satu ini. Meskipun wujudnya memakai aksara Arab, pembacaannya menggunakan tata bahasa Indonesia karena sejatinya huruf Arab pegon memang berasal dari bahasa Melayu yang penulisannya menggunakan aksara Arab. Membedakan huruf Arab pegon dengan huruf Arab asli sangat mudah. Penulisan Arab pegon menggunakan semua aksara Arab Hijaiyah, dilengkapi dengan konsonan abjad Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab yang telah dimodifikasi. Modifikasi huruf Arab ini dikenal sebagai huruf jati Arab Melayu, berwujud aksara Arab serapan yang tak lazim. Misalnya, untuk konsonan 'ng', Arab pegon menggunakan huruf 'ain dengan tiga titik di atasnya. Sedangkan untuk konsonan 'p', diambil dari huruf fa' dengan tiga titik di atasnya dan sebagainya. Selain itu, huruf Arab pegon meniadakan syakal (tanda baca) layaknya huruf Arab gundul.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa*, menyebutkan, bahwa Islam masuk ke Jawa melalui suatu negara yang baru muncul di pantai barat Jazirah Melayu, yaitu Malaka. Dalam abad ke-14, ketika kekuasaan Majapahit sebagai suatu kerajaan yang berdasarkan perdagangan mulai berkurang, maka bagian barat dari rute perdagangan yang melalui kepulauan Nusantara berhasil dikuasai oleh negara itu. Pelabuhannya sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim dari Gujarat dan

Persia. Namun, dalam abad ke-13 mereka membawa Islam, mula-mula ke pantai Timur Aceh, kemudian ke Malaka, dan selanjutnya sepanjang rute dagang ke pulau-pulau rempah di Indonesia Timur, juga ke kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa. Dengan demikian agama Islam tiba dari Malaka dalam abad ke-14, bahkan mungkin sudah lebih awal. Pedagang-pedagang Jawa dari pelabuhan dagang Gresik, Demak dan Tuban pergi berdagang ke Malaka, dan sebaliknya pedagang-pedagang beragama Islam dari Malaka juga mengunjungi pulau Jawa. Kecuali itu banyak orang asing lain datang ke kota-kota pelabuhan di Jawa utara, seperti orang Persia, India Selatan, Cina dan Vietnam. Oleh karena itu, para ahli sejarah belum tahu pasti mengenai identitas para pedagang yang paling dahulu tiba di pantai utara pulau Jawa, tetapi mereka menduga bahwa pedagang-pedagang itu berpindah-pindah dari satu kota pelabuhan ke yang lain. Mulai dari Gujarat di sebelah barat, melalui jazirah Melayu, kemudian tiba di kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa di sebelah timur.<sup>8</sup> Kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Nusantara semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Ini karena budaya asli tersebut mempunyai watak yang elastis, sehingga ajaran Islam yang datang dapat menyebar ke Nusantara.<sup>9</sup>

Masuknya Islam di pulau Jawa sejak awal hingga sekarang secara terus menerus masih merupakan suatu proses akulturasi. Tradisi Islam yang datang ke pulau Jawa sangat akomodatif terhadap tradisi Jawa, begitu juga sebaliknya, tradisi Jawa sangat apresiatif menerjemahkan tradisi Islam-Arab ke dalam sistem budaya Jawa. Agama sebagai salah satu unsur dari kebudayaan memiliki peran dalam perubahan kebudayaan itu sendiri.<sup>10</sup>

Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Proses pertumbuhan yang berjalan rapi dikarenakan penyampaian pesan-pesan Islam yang ditempuh melalui pendekatan kultural. Dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa, kemudian munculah pondok-pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama

---

8 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 47 - 49

9 Muh. Fatkhan, *Sinkretisme Jawa-Islam*, Jurnal Religi. Vol. I/ No 2, Juli 2002, hlm. 194

10 Irfatul Hidayah, *Agama dan Budaya Lokal: Peran Agama dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal*, Jurnal Religi, Vol. II, No. 2 Juli-Desember 2003, hlm.137

Islam.<sup>11</sup> Dari pondok-pondok pesantren inilah kemudian lahir teks-teks keagamaan. Selain lahir di pondok pesantren, juga muncul dari lingkungan keraton. Keberhasilan para wali yang mula-mula menyebarkan Islam dan mendirikan pondok pesantren, merupakan salah satu bukti bahwa mereka telah berhasil menyerap, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa kebudayaan masyarakatnya. Sehingga masyarakat melihat hasil “babaran” kebudayaan itu sebagai miliknya, sebagai sesuatu yang memancar dari cipta rasa mereka.<sup>12</sup>

Bagi masyarakat pesantren, agama adalah nomor satu dan segalanya, sebaliknya para penguasa dan pendukung sastra budaya Jawa, kedudukan dan kekuasaan politik adalah yang nomor satu dan segalanya. Maka sesudah Sultan Agung berhasil mematahkan kesultanan pesisiran yang didukung masyarakat pesantren, ia segera menyadari perlunya menetapkan strategi budaya untuk menghubungkan dua lingkungan budaya. Yaitu lingkungan budaya pesantren dengan sastra budaya agama yang berbahasa Arab dengan lingkungan budaya kejawen dengan sastra budaya Jawa yang berpusat di lingkungan istana kerajaan-kerajaan Jawa. Adapun strategi untuk membaurkan unsur-unsur Islam dalam budaya Jawa, dimulai dengan mengganti perhitungan tahun saka yang berdasarkan perjalanan matahari, menjadi perhitungan tahun hijriyah, yang berdasar pada perjalanan bulan. Strategi yang dicanangkan Sultan Agung tersebut diatas ternyata menggairahkan para sastrawan kejawen untuk menekuni pokok-pokok ajaran Islam, untuk menyusun karya-karya baru dengan menyadap dan mengolah unsur-unsur ajaran Islam sebagai upaya untuk memperkaya pengembangan sastra budaya Jawa. Terutama aspek filsafat mistik sufisme yang sangat menarik untuk memperkaya sastra budaya Jawa. Dalam sejarah masyarakat, bahasa memungkinkan manusia membentuk hubungan ruhaniyah. Secara jasmaniyah warga masyarakat terpisah antara satu dengan lainnya, tapi secara ruhaniyah mereka berhubungan. Tanpa hubungan ruhaniyah masyarakat tidak terbentuk. Dengan bahasa, si A menyampaikan apa yang ada dalam dirinya (pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman) kepada si B, tanpa saluran tersebut si B tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan dan dialami si A. Kemudian si B timbul reaksi., reaksi menimbulkan aksi lagi, melalui bahasa itu pula reaksi si B kemudian menimbulkan reaksi pula pada si A. sehingga terjadilah interaksi antara dua orang bahkan sekelompok orang. Dengan

---

11 Marsono, *Pergumulan Islam dalam Sistem Nilai Budaya Jawa*, Religi, Vol II, NO. 2, Juli-Desember 2003, hlm. 163

12 M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Yogyakarta, 1995, Cet ke-5, hlm.19

interaksi terwujudlah kerjasama dan kehidupan bersama antara kelompok pribadi itu, sehingga terbentuklah masyarakat. Sampai sekarang bahasa memainkan peranan utama dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, bahasa yang digunakan sebagai penghubung dalam proses interaksi khususnya daerah Jawa tentu saja menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa kemudian mengalami proses akulturasi, salah satunya yaitu dengan timbulnya penggunaan aksara atau tulisan huruf Arab yang menggunakan bahasa Jawa, kemudian dikenal dengan tulisan Arab pegon. Belum diketahui siapakah yang pertama kali menggunakan cara ini. ada yang menyebutkan bahwa yang pertama kali menggunakan adalah para wali, sebagai upaya untuk memperlancar penyebaran agama Islam.

## C. Media Pembelajaran

### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi :

---

13 Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm.61

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- c. Seluk-beluk proses belajar;
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>15</sup> Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut Media Pembelajaran.<sup>16</sup>

## 2. Fungsi Media Dalam Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam

---

14 Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 2

15 *Ibid*, hlm.3

16 *Ibid*, hlm. 4

proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>17</sup>

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi – fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri – ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau efek yang ditimbulkannya. Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain – lain.<sup>18</sup> Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci Kemp dan Dayton (1985) misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu :

- a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
- h. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.<sup>19</sup>

Selain beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton tersebut, tentu saja kita masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.15

<sup>18</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm. 37

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta, 2003, hlm.17

- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata.<sup>20</sup>

### 3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai yang paling kecil sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Meskipun media banyak ragamnya, namun kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku). selain itu banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain gambar, model, dan Overhead Projector (OHP) dan obyek-obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru.

Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sbb :

**Tabel 1.1.**

No.	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis

<sup>20</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 27

IV	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII	Audio Visual gerak	Film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	Pembelajaran berbantuan komputer, <sup>21</sup>

Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual yakni pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal-visual terdiri atas kata – kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan; dan pesan nonverbal-visual adalah pesan yang dituangkan ke dalam symbol – symbol nonverbal visual.<sup>22</sup>

Bila komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata (bahasa lisan) merupakan suatu penyederhanaan berlebihan (*oversimplification*) karena kata yang berbentuk tulisan tetap dianggap verbal meskipun tidak memiliki unsur suara. Bahasa verbal dalam bentuk tulisan ini banyak ditemukan dalam buku dan modul. Diantara kedua sumber belajar tersebut dapat dibedakan, buku merupakan sumber belajar yang dibuat untuk keperluan umum dan biasanya seorang siswa yang membaca buku masih membutuhkan bantuan orang lain (guru atau orang tua) untuk menjelaskan kandungannya. Dilihat dari sifat penyajian pesannya buku cenderung informatif dan lebih menekankan pada sajian materi ajar dengan cakupan yang luas dan umum. Oleh karena sifatnya tersebut, maka proses komunikasi yang berlangsung menjadi satu arah dan pembacanya cenderung pasif.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae adalah buku pelajaran yang menggunakan Arab pegon karena media tersebut merupakan media

<sup>21</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta, 2003, hlm. 22

<sup>22</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm. 81

<sup>23</sup> *Op.Cit*, hlm. 98 - 99

pembelajaran yang biasa, akrab dan terjangkau untuk digunakan di madrasah.

#### 4. Pemilihan Media Pembelajaran

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah :

- a) Bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media;
- b) Merasa sudah akrab dengan media tersebut;
- c) Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit;
- d) Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya.

Jadi dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana, yaitu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

#### D. Pengertian Pembelajaran Akhlaq

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang mulai dari yang bersifat pengetahuan kognitif, nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik)<sup>24</sup>

Subyek atau pelaku inti pada pembelajaran terdiri dari pembelajar dan pembelajar. Pebelajar adalah subyek yang belajar yang dalam hal ini adalah para siswa, adapun pembelajar adalah subyek yang membelajarkan pelajar (siswa) yaitu seorang guru. Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan guru selama terencana dan terprogram dalam desain instruksional yang menjadikan siswa belajar secara aktif.<sup>25</sup>

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran khususnya pembelajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa – siswi dimana pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam pendidikan khususnya proses belajar mengajar, fungsi pendidikan yang paling penting adalah bagaimana peserta didik untuk mau belajar dan dapat belajar. Dalam mengajar tentunya

24 Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 512

25 Dimiyati dan Pujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 37

guru lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif daripada informasi verbal dengan cara mengaja yang demikian strategi belajar tersebut diharapkan dapat menghasilkan interaksi dan keterlibatan yang maksimal bagi siswa dalam belajar, oleh karena itu ada unsur yang penting antara lain :

1. Adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, secara intelektual maupun emosional
2. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yang mampu membangkitkan kreasi peserta didik daripada hanya sebagai satu – satunya sumber informasi.
3. Adanya penggunaan variasi dalam bentuk alat serta sumber belajar yang mampu memberikan efek instruksional.
4. Adanya kualitas interaksi antara peserta didik baik interaksi intelektual maupun sosio-emosional. Sehingga menumbuhkan pengertian dan kesetiakawanan dalam menyelesaikan masalah baik bersifat intra maupun ekstrakurikuler<sup>26</sup>

Adapun beberapa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi dalam belajar
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa
- e. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.<sup>27</sup>

Pengertian pembelajaran secara khusus adalah :

- 1) Menurut teori behavioristik, pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan dengan subjek belajar serta perlu diberikan *reward* (hadiah) untuk meningkatkan motivasi kegiatan belajar.
- 2) Menurut teori kognitif, pembelajaran merupakan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari.

---

<sup>26</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, 2002, Ciputat Pers, Jakarta, hlm.5

<sup>27</sup> Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Semarang, 2000, hlm. 24

- 3) Menurut teori Gestalt, pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga lebih mudah mengaturnya menjadi gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualisasikan potensi yang terdapat dalam diri siswa.
- 4) Menurut teori Humanistik, pembelajaran diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Ciri – ciri pembelajaran antara lain sebagai berikut :

a) Rencana

Rencana meliputi penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur – unsur sistem pembelajaran dalam satu rencana khusus.

b) Kesalingtergantungan (*interdependence*)

Maksudnya adalah unsur – unsur pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing – masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.

c) Tujuan

Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar yang menjadi dasar perbedaan antara sistem yang alami (natural). Tujuan utama sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar.

Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material dan prosedur agar siswa belajar secara efektif dan efisien.<sup>28</sup>

Pembelajaran pada dasarnya membahas tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana dan seberapa baik tentang pembelajaran. Pertanyaan apa berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran, pertanyaan siapa berkaitan dengan guru dan siswa yang menjadi subjek dari pembelajaran. Bagaimana kualifikasi, kompetensi dan perilaku seorang guru yang lebih baik. Bagaimana cara memotivasi siswa sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pertanyaan “mengapa” berkaitan dengan penyebab atau alasan dilakukannya proses pembelajaran. Pertanyaan “bagaimana” berkaitan dengan proses pembelajaran yang relevan kehidupan siswa di masa kini dan masa yang akan datang. Bagaimana strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk belajar lebih

---

28 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 66

baik. “Seberapa baik” berkaitan penilaian proses pembelajaran yaitu sejauhmana siswa belajar dan guru mengajar.<sup>29</sup>

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Hal – hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>30</sup>

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para peserta didik, khususnya guru agar dapat melaksanakan program pembelajaran yang optimal.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Penentu urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan konsep hierarki konsep materi pembelajaran.
- 3) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa yaitu, kegiatan siswa dan materi.

Adapun akhlaq merupakan salah satu dari sebagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berisi tentang ajaran keimanan dan tingkah laku atas adab sopan santun yang digunakan sebagai wahana untuk pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebesaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran akhlak adalah sebuah proses memberikan pengarahan, pengetahuan dan bimbingan kepada siswa untuk menguasai dan memahami materi yang terkandung di dalam mata pembelajaran akhlak.

#### **E. Tujuan Pembelajaran Akhlaq**

Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha untuk mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat

---

<sup>29</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2006, hlm. 16 -17

<sup>30</sup> *Ibid*

berbuat, dari bersikap yang tidak diharapkan menjadi bersikap yang diharapkan.<sup>31</sup>

Tujuan pembelajaran akhlak bukan hanya untuk mempelajari pengetahuan yang ada di dalam materi pembelajaran akhlak, tetapi juga untuk mempraktekkan dengan sikap dan tingkah laku setiap hari sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan tujuan materi pembelajaran bidang umum misalnya matematika adalah untuk mencerdaskan murid dalam mempelajari perhitungan.

Tujuan materi pembelajaran akhlaq yaitu:

1. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada murid akan hal – hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari – hari.
2. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlaq yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, maupun dengan alam lingkungannya.
3. Memberikan bekal kepada murid tentang akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.<sup>32</sup>

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad yang dikutip oleh Mubasyaroh, mengatakan bahwa sasaran pengajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud – maksud sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Memperkenalkan kepada murid, kepercayaan yang benar menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal shaleh untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab – kitab, rasul – rasul dan tentang hari Kiamat.
- c. Membantu murid agar memahami berbagai hakikat. Misalnya :
  - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
  - 2) Percaya bahwa adil, baik di dunia maupun di akhirat.
  - 3) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akhlak adalah :

- a) Menimbulkan dan memperkuat iman
- b) Menimbulkan dan memupuk rasa sosial dan sifat – sifat terpuji
- c) Membantu membentuk akhlak yang mulia

31 Zakaria Drajat, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996 hlm. 72

32 Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Amzah, Jakarta 2007 hlm.2

33 Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 34-35

- d) Membentuk pribadi yang utuh sehat jasmani dan rohani
- e) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sang pencipta dan tanggungjawab dalam tata hidup masyarakat.
- f) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran aqidah akhlak harus mengandung berbagai aspek pembinaan manusia seutuhnya, sehingga nantinya ia dapat hidup dengan baik sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah menurut ajaran Islam.

#### **F. Pengertian Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>34</sup>

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>35</sup> Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.<sup>36</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Depag, Jakarta, Depag, 2000), hlm 7.

<sup>35</sup> Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), hlm. 39.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman*, 23.

menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelaahan yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini antara lain seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tafsiyatun Rohanah mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon di Madrasah Salafiyah III, Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penerjemahan kitab kuning dengan Arab pegon ini mengungkap tiga hal, yaitu isi atau pesan, unsur linguistik teks dan unsur ekstralinguistik teks. Disamping itu problematika penerjemahan kitab kuning dengan Arab pegon yang timbul pada santri terbagi menjadi dua kategori, yaitu pertama, problem linguistik, mencakup morfologis, sintaksis, semantik, dan restrukturisasi. Kedua, problem non linguistik, mencakup kurangnya penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, perbedaan tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa Arab dengan penulisan Arab pegon, kesulitan materi kitab yang diterjemah serta kondisi pada saat menerjemahkan.<sup>37</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhara Saniyati mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pemaknaan Arab Pegon Di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan pemaknaan Arab pegon di kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta prosesnya diawali dengan hafalan dari para siswa kemudian ustadz mereview kembali hafalan para siswa. Kemudian setelah itu ustadz menerangkan materi pelajaran dan para santri

---

<sup>37</sup>[https://www.academia.edu/16527897/Pembelajaran\\_Kitab\\_Kuning\\_dengan\\_Arab\\_Pegon-99424172-Tafsiyatun\\_Rohanah](https://www.academia.edu/16527897/Pembelajaran_Kitab_Kuning_dengan_Arab_Pegon-99424172-Tafsiyatun_Rohanah)

menyimak dan memperhatikan. Setelah selesai menerangkan ustadz membuka sesi tanya jawab bagi para siswa yang mau bertanya. Dari kegiatan belajar mengajar ini suasana kelas menjadi aktif dan menarik. Metode yang digunakan antara lain : metode sorogan, klasikal-individual, klasikal baca simak (tadarrus), hafalan, talqin (metode memahami lisan) dan hukuman. Evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa tes harian dan tes kenaikan jilid ditetapkan kepala sekolah kerjasama guru.<sup>38</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dyan Kurnia Efendi mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Studi Korelasi Antara Metode Penerjemahan Arab Pegon Dengan Kemampuan Memahami Teks Arab Santri PP Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta”. Pelaksanaan pembelajaran di pesantren sebagian besar adalah bandongan dimana pengajian secara seksama dengan guru membacakan kitab beserta terjemahannya menggunakan penerjemahan Arab pegon kemudian santri menyalinnya dalam kitab masing – masing. Selain bandongan ada juga sorogan yaitu santri membaca kitab kuning gundulan langsung di hadapan guru untuk disimak. Metode penerjemahan Arab pegon dalam pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren mampu membantu santri dalam memahami teks arab yang dapat diamati lewat hasil tes.<sup>39</sup>

Dari beberapa kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan penulis teliti, ada kesamaan antara penelitian – penelitian terdahulu dengan judul yang akan penulis teliti dalam lingkup pembahasan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan informal seperti Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren. Adapun perbedaan antara penelitian – penelitian terdahulu dengan judul yang akan penulis teliti adalah mengenai pembahasan tulisan pegon beserta proses pembelajaran menggunakan tulisan pegon yang menurut penulis memiliki unsur kebaharuan dalam hal permasalahan dan lokasi penelitian.

---

38 [http://digilib.uin.suka.ac.id/14460/1/10420016\\_bab-i\\_iv-atau-v-daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin.suka.ac.id/14460/1/10420016_bab-i_iv-atau-v-daftar-pustaka.pdf)

39 <http://digilib.uin-suka.ac.id/13518/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTARPUSTAKA.pdf>

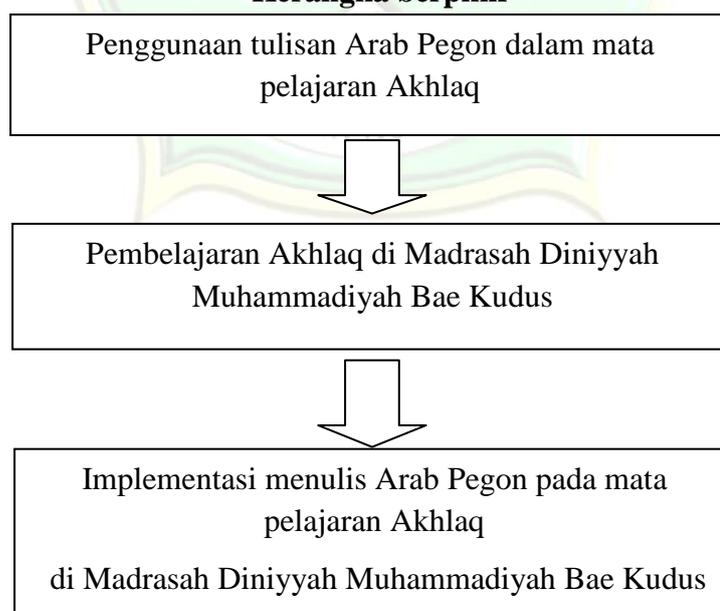
## H. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Bussiness Research* yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting<sup>40</sup>

Dalam penjelasan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, penulis mengajukan kerangka berpikir sebagai berikut : Madrasah Diniyyah adalah suatu lembaga pendidikan yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar dan media pembelajaran yang sedikit berbeda dengan lembaga atau madrasah pendidikan lainnya yang mana dalam kegiatan pembelajarannya banyak menggunakan huruf Arab Pegon sebagai media pembelajarannya. Huruf Arab Pegon menjadi ciri khas dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah dan juga diterapkan dalam pembelajaran pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae.

Pencapaian pendidikan dari suatu kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari implementasi media pembelajaran dalam hal ini Arab Pegon berjalan efektif, menyenangkan dan disukai oleh para santri. Disamping itu yang tidak kalah penting juga keberhasilan dari pencapaian pendidikan adalah penerapan (aplikasi) pencapaian dalam pendidikan dalam ranah afektif dan psikomotorik

### Kerangka berpikir



<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 91